

KOMITMEN PADA PERKAWINAN (STUDI KASUS PADA PERKAWINAN GURU DI PURWOKERTO)

¹Dyah Astorini Wulandari, ²Dyah Siti Septiningsih

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto Jl. Raya Dukuwaluh Kembaran
Purwokerto 53182

e-mail: rinirifqi@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan komitmen pada perkawinan dalam perkawinan guru di Purwokerto. Penelitian ini akan memfokuskan pada tingkat komitmen dalam perkawinan, jenis komitmen dalam perkawinan yang dimiliki responden dan faktor-faktor yang memengaruhi komitmen dalam perkawinan. Penelitian ini menggunakan pendekatan survey dengan tingkat eksplanasi deskriptif kuantitatif. Responden dalam penelitian ini adalah guru yang tinggal di wilayah Purwokerto, berusia antara 20-65 tahun, terikat dalam hubungan perkawinan minimal satu tahun saat penelitian dilakukan. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 88 orang. Penelitian ini menggunakan skala komitmen pada perkawinan untuk mengumpulkan data. Analisis data menggunakan deskripsi kuantitatif. Penelitian ini menemukan bahwa responden mempunyai tingkat komitmen pada perkawinan yang tinggi sebesar 25 % (22 orang), tingkat komitmen pada perkawinan sedang sebesar 59,09 % (52 orang) dan tingkat komitmen pada perkawinan rendah sebesar 15,90 % (14 orang). Berdasarkan pada jenis atau bentuk komitmen pada perkawinan, ditemukan bahwa terdapat 34 orang (38,64 %) mempunyai bentuk komitmen personal, 31 orang (35,33 %) komitmen moral dan 15 orang (17,05) komitmen struktural. Faktor yang paling memengaruhi komitmen pada perkawinan adalah cinta, kepuasan perkawinan, tanggung jawab dan anak.

Kata kunci: Komitmen pada perkawinan

1. Pendahuluan

Perkawinan merupakan salah satu peristiwa yang umumnya dialami oleh individu dalam kehidupannya. Melalui perkawinan, individu berharap dapat memenuhi berbagai kebutuhannya; baik fisik, psikologis, maupun spiritualitasnya. Pada kenyataannya, hidup perkawinan tidak selalu harmonis. Perkawinan akhirnya menjadi awal, yang dapat berakhir dengan perceraian. Di Amerika misalnya 1 dari 2 perkawinan akan berakhir dengan perceraian. Meskipun tidak seekstrim itu, data perceraian di negara kita juga semakin meningkat. Data statistik dari BPS tahun 1995–2003 menunjukkan 1 dari 13 perkawinan di Indonesia berakhir dengan perceraian (<http://esterlianawati.wordpress.com/2007>). Bahkan data terbaru dari Kementerian Agama RI, dalam sepuluh tahun terakhir, angka perceraian di Indonesia meningkat sekitar 10% setiap tahun sehingga dapat dikatakan 1 dari 10 perkawinan di Indonesia berakhir dengan perceraian (Wulandari, 2014)

Di Purwokerto, sebagaimana di beberapa daerah lain di Indonesia, angka perceraian juga terus menunjukkan kenaikan yang signifikan. Sumber dari Pengadilan Negeri Agama Tingkat I Purwokerto mencatat bahwa pada tahun 2010 terdapat 2.285 kasus gugatan cerai. Pada tahun 2011 terjadi 2.440 kasus gugatan cerai. Terjadi kenaikan sekitar 10 %. Beberapa alasan terjadinya perceraian antara lain adalah faktor ekonomi (0,65%), tidak ada tanggung jawab (15,69%), KDRT (0,15%), gangguan

pihak ketiga (1,35%), ketidakharmonisan (6,87%), dan lain-lain (74,93%) (Wulandari, 2014).

Dari sejumlah perkawinan yang bertahan, kualitasnya pun ditemukan tidak terlalu baik. Banyak orang yang sekedar ‘bertahan’ karena merasa bertanggung jawab dengan kehidupan pasangan kelak jika ditinggalkan. Ada pula yang merasa harus setia dengan janji perkawinan yang telah diucapkan. Alasan-alasan lain yang struktural sifatnya misalkan menjaga nama baik, ajaran agama yang melarang perceraian, dan memikirkan dampak negatif perceraian terhadap anak. Bagi istri yang tidak bekerja, kondisi finansial menjadi salah satu faktor penting yang membuatnya bertahan. Perempuan umumnya juga lebih bertahan karena tidak ingin menyandang predikat janda yang masih negatif di mata masyarakat. Di sinilah pentingnya untuk memahami arti sebuah komitmen perkawinan (<http://esterlianawati.wordpress.com/2007>). Pemahaman yang mendalam tentang komitmen pada perkawinan sangat dibutuhkan di tengah-tengah tren perceraian dan perselingkuhan yang semakin meningkat. Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya, komitmen merupakan hal yang fundamental dalam sebuah hubungan

Komitmen sudah lama dikenal sebagai faktor yang signifikan dalam perkembangan dan stabilitas yang berkelanjutan dalam sebuah perkawinan. Menurut Goddard (2007), komitmen merupakan unsur penting dalam perkawinan yang sehat dan bahagia. Bahkan dalam agama Islam, ikatan perkawinan merupakan “*mitsaqan ghalizhan*” suatu ikatan atau akad yang sangat kuat secara lahir-batin antara suami dan istri yang disaksikan oleh seluruh alam sehingga ketika ikatan ini terputus melalui perceraian akan mengguncang ‘*arsy* Allah SWT.

Riset menyatakan bahwa komitmen dalam hubungan dekat merupakan prediktor penting dari sejumlah variabel yang menggambarkan aspek positif dalam hubungan personal. Contohnya, pasangan yang tingkat komitmennya tinggi cenderung lebih baik hati dan suka menolong satu sama lain (Wieselquist dkk., dalam Wulandari, 2005), berkomunikasi dan memecahkan masalah secara lebih efektif, dan lebih puas dengan kehidupan daripada pasangan yang komitmennya rendah (Adams & Jones, dalam Wulandari, 2005). Lebih jauh lagi, pasangan dari pernikahan yang berbahagia menyatakan bahwa komitmen merupakan factor penting yang mendukung keberhasilan pernikahan mereka. Contoh-contoh ini menggambarkan bahwa komitmen merupakan konstruk yang serbaguna dan bermanfaat dalam menjelaskan perkembangan dan keberlangsungan hubungan perkawinan, baik yang fungsional maupun yang disfungsi. Meskipun demikian, komitmen dalam perkawinan merupakan sebuah pilihan sehingga orang dapat memilih untuk berkomitmen dengan perkawinan mereka atau tidak.

Goddard (2007) menjelaskan bahwa komitmen dalam perkawinan dapat dianggap sebagai suatu ketrampilan dalam menjalin hubungan (*relationship skill*). Oleh karenanya, sebagaimana *relationship skill* lainnya seperti komunikasi efektif pasangan suami isteri dan lain-lain, hal-hal yang dibutuhkan untuk meningkatkan dan menguatkan komitmen dalam perkawinan harus dipelajari, dilatih dan diperbaiki untuk mencapai tujuan perkawinan yaitu bahagia sejahtera bagi seluruh anggota keluarga dan pihak yang terlibat dalam perkawinan tersebut. Oleh karenanya, pemahaman tentang komitmen dalam perkawinan diharapkan dapat menemukan hal-hal yang dapat digunakan untuk meningkatkan dan menguatkan komitmen dalam perkawinan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk memahami komitmen pada perkawinan. Penelitian ini akan melibatkan guru di Purwokerto sebagai responden.

Alasan yang melatarbelakangi pemilihan guru sebagai responden adalah profesi guru mempunyai posisi yang penting di masyarakat dan tingkat perceraian di kalangan guru yang semakin meningkat. Data yang diperoleh dari berbagai surat kabar menunjukkan adanya kenaikan angka perceraian di kalangan guru di berbagai daerah di Indonesia. Di Cirebon, menurut Kepala Badan Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan Daerah (BKPPD) Kabupaten Cirebon Dudung Mulyana, sejak Januari hingga November 2011, jumlah PNS yang bercerai tercatat mencapai 69 orang. Padahal, sepanjang 2010 lalu, jumlah PNS yang bercerai hanya sekitar 56 orang. Dari 69 PNS yang bercerai 56 di antaranya merupakan guru (www.inilahJabar.com). Guru juga mendominasi PNS yang mengajukan gugatan perceraian ke Badan Kepegawaian Daerah (BKD) Sukoharjo (www.suaramerdeka.com). Kepala BKD Sukoharjo Sardiyono mengungkapkan, data perceraian PNS di Pemkab Sukoharjo selama 2011 mencapai 11 kasus. Dari jumlah tersebut, tujuh di antaranya diajukan guru. Berdasarkan sumber dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Banyumas, di wilayah Banyumas sendiri, perceraian di kalangan guru mengalami peningkatan hingga 5 persen selama lima tahun terakhir sejak 2011. Penyebab perceraian yang diajukan antara lain pertengkaran yang terus menerus, ketidakharmonisan, dan ada pihak ketiga. Jumlah guru yang mengalami masalah dalam perkawinan namun belum sampai bercerai juga mengalami peningkatan.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : mendeskripsikan tingkat komitmen dalam perkawinan, jenis komitmen dalam perkawinan yang dimiliki responden dan faktor-faktor yang memengaruhi komitmen dalam perkawinan. Penelitian ini memfokuskan pada tingkat komitmen dalam perkawinan, jenis komitmen dalam perkawinan yang dimiliki responden dan faktor-faktor yang memengaruhi komitmen dalam perkawinan.

2. Metode Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah 88 orang guru di wilayah Purwokerto. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan skala komitmen dalam perkawinan dan kuesioner. Skala komitmen dalam perkawinan ini merupakan adaptasi dari instrumen yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Agnew dkk. dan Adams & Jones (dalam Wulandari, 2005). Skala ini terdiri atas tiga aspek, yaitu tingkat kepuasan (tingkat kepuasan subjek terhadap pasangan maupun hubungan), kualitas pilihan (kebutuhan penting yang tidak terpenuhi secara efektif oleh pasangan), dan besarnya investasi (sumber-sumber seperti identitas personal, usaha atau kepemilikan material yang dipertaruhkan dalam hubungan). Untuk mengetahui jenis komitmen dalam perkawinan dan faktor-faktor yang memengaruhi komitmen dalam perkawinan digunakan kuesioner.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa responden dalam penelitian ini mempunyai tingkat komitmen pada perkawinan yang tinggi sebesar 25% (22 orang), tingkat komitmen pada perkawinan sedang sebesar 59,09 % (52 orang) dan tingkat komitmen pada perkawinan rendah sebesar 15,90 % (14 orang). Berdasarkan pada jenis atau bentuk komitmen pada perkawinan, ditemukan bahwa terdapat 34 orang (38,64 %) mempunyai bentuk komitmen personal, 31 orang (35,33 %) komitmen moral dan 15 orang (17,05) komitmen struktural. Dalam hal faktor yang memengaruhi komitmen

pada perkawinan, maka cinta menjadi faktor yang mempengaruhi komitmen pada perkawinan, disusul kepuasan perkawinan, tanggung jawab dan anak.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa responden memiliki komitmen yang tinggi sebanyak 22 orang, komitmen sedang sebanyak 52 orang, dan komitmen yang rendah sebanyak 14 orang. Temuan ini mendukung temuan dari penelitian sebelumnya tentang komitmen pada perkawinan bahwa komitmen pada perkawinan merupakan faktor yang penting dalam perkawinan.

Finkel dkk. (2002) mengusulkan bahwa komitmen merupakan hal fundamental dalam suatu hubungan, khususnya dalam perkawinan yang melibatkan perasaan yang lebih mendalam, yaitu cinta. Komitmen sendiri oleh Finkel dkk. (2002) didefinisikan dalam tiga komponen, yaitu (1) kecenderungan untuk tetap ada atau bertahan. Komponen komitmen yang paling primitif adalah kecenderungan untuk tetap bertahan atau keputusan untuk tetap bergantung pada pasangan. Kecenderungan untuk tetap ada adalah primitif karena tidak dengan cara yang langsung (baik secara teoritis atau operasional) melibatkan kepentingan temporal yang lebih besar maupun kepentingan interpersonal yang lebih besar; (2) Orientasi jangka panjang. Komponen komitmen kedua melibatkan kepentingan temporal yang lebih besar atau orientasi jangka panjang. Individu-individu dengan orientasi jangka pendek mungkin menerima hasil yang relatif bagus dengan berperilaku sesuai dengan kepentingan pribadi langsung. Dengan adanya orientasi jangka panjang, menyebabkan pasangan mengembangkan pola kerjasama timbal balik; (3) kepentingan pribadi atau kelekatan psikologis. Komponen komitmen ketiga melibatkan kepentingan pribadi yang lebih besar atau kelekatan psikologis, tergantung pada persepsi bahwa *well-being* seseorang dan *well-being* pasangan saling berkaitan. Dalam hubungan dengan komitmen, diri sendiri dan pasangan mungkin bergabung untuk alasan berangkat dari manfaat bahwa kepentingan pribadi pasangan tidak dirasakan sebagai lawan dari kepentingan diri sendiri. Juga, komitmen mungkin menghasilkan orientasi komunal, termasuk kecenderungan untuk merespon kebutuhan pasangan dengan cara yang lebih tanpa syarat/mutlak. Individu yang punya komitmen mungkin mengerahkan usaha untuk mempertahankan hubungan tanpa memperhitungkan balasan yang akan mereka terima. Jadi komitmen menginspirasi tindakan sepenuhnya yang lebih berorientasi pada orang lain.

Clement & Swensen (2000) menyatakan bahwa komitmen pada pasangan suami istri dapat memprediksi kualitas perkawinan pada lebih dari lima puluh pasangan, dan komitmen ternyata merupakan faktor yang paling penting dalam pengembangan dan stabilitas hubungan pribadi (Adam & Jones, 1997). Perkawinan akan sukses atau dapat bertahan selamanya jika suami atau istri memiliki komitmen.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa responden yang merupakan guru memiliki komitmen pada perkawinan yang cukup tinggi. Oleh karena itu, asumsi bahwa banyak perkawinan guru yang berakhir dengan perceraian sebagaimana yang diuraikan di latar belakang masalah adalah asumsi yang tidak berdasarkan pada fakta dan hanya sekedar asumsi belaka. Pada kenyataannya memang angka perceraian guru meningkat, tetapi hal ini merupakan fenomena umum yang terjadi di Indonesia dan dapat terjadi pada siapa saja tidak hanya guru.

Bentuk komitmen yang paling banyak ditemukan pada responden dalam penelitian ini adalah komitmen personal (34 orang), komitmen moral (31 orang), dan komitmen struktural 15 orang. Adapun faktor cinta, tanggung jawab, dan anak menjadi faktor yang dianggap responden paling memengaruhi komitmen pada perkawinan. Temuan ini mendukung teori komitmen menurut Johnson (1991). Menurut Johnson

(1991) komitmen perkawinan tidak hanya sebatas tingkat keinginan seseorang untuk bertahan dalam perkawinannya. Komitmen perkawinan terdiri atas tiga bentuk. Pertama adalah komitmen personal atau pribadi merupakan sejauh mana individu ingin tinggal dalam suatu hubungan. Komitmen pribadi individu akan muncul ketika individu tersebut merasakan ketertarikan pada pasangannya, merasa puas dengan suatu hubungan sehingga timbul rasa kepercayaan dan tergambarinya identitas dirinya. Kedua, komitmen moral. Komitmen moral berarti bahwa individu secara moral berkewajiban untuk melanjutkan hubungan perkawinan tersebut. Ketiga, komitmen struktural, yaitu suatu kendala atau hambatan individu untuk meninggalkan suatu hubungan, misal terdapat pilihan lain di luar perkawinan atau tekanan sosial, prosedur perpisahan yang rumit atau ketakutan individu kehilangan investasi yang sudah diperoleh selama dalam perkawinan. Komitmen struktural tidak akan muncul apabila individu memiliki komitmen pribadi dan komitmen moral yang tinggi. Namun, apabila komitmen pribadi dan komitmen moral relatif rendah maka komitmen struktural akan menonjol

Meskipun Johnson menganggap ketiga komitmen ini dapat berdiri sendiri, adalah menarik untuk melihat kaitannya satu sama lain (<http://esterlianawati.wordpress.com/2007>). Orang-orang yang sekedar bertahan karena merasa bertanggung jawab, faktor anak, agama, dan status adalah orang yang memiliki komitmen moral dan struktural yang tinggi, namun komitmen personalnya rendah. Komitmen moral dan struktural memegang peranan kunci ketika seseorang hendak memutuskan untuk bercerai. Kedua komitmen tersebut dapat membuat pasangan menghindari perceraian, namun memiliki keduanya tidak menjamin kebahagiaan perkawinan. Kedua komitmen tersebut hanya menurunkan probabilitas terpilihnya perceraian sebagai suatu solusi. Tanpa komitmen personal, perkawinan akan terasa kering dan rawan konflik. Akhirnya pasangan ini menjadi rentan terhadap perselingkuhan dan sangat mungkin berakhir dengan perceraian.

2. Simpulan dan Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) sebagian besar responden mempunyai tingkat komitmen pada perkawinan sedang sebesar 59.09 % (52 orang); (2) Berdasarkan pada jenis atau bentuk komitmen pada perkawinan, kebanyakan responden mempunyai bentuk komitmen personal, komitmen moral, dan komitmen struktural; (3) faktor yang memengaruhi komitmen pada perkawinan, maka cinta, tanggung jawab, dan anak.

Berdasarkan temuan ini maka bagi pasangan suami isteri sangatlah penting untuk terus meningkatkan komitmen dalam perkawinan dalam upaya menjaga keutuhan perkawinan. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan meningkatkan komunikasi terbuka antar anggota keluarga terutama dengan pasangan, meningkatkan kebersamaan bersama keluarga, meningkatkan spiritualitas dengan melakukan ibadah bersama keluarga. Bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti tentang komitmen pada perkawinan, disarankan untuk memperbanyak jumlah responden dan mengungkap faktor-faktor atau variable lain yang memengaruhi komitmen pada perkawinan.

Daftar Pustaka

- Adams JM, Jones WH, The Conceptualization of Marital Commitment : An Integrative Analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*. 1997; Vol. 72(5): 1177-96.
- Clements R, CH Swensen. Commitment to one's spouse as predictor of marital quality among older couples. *Current Psychology*. 2000; 19(2):100119. <http://esterlianawati.wordpress.com/2007/07/16/memahami-komitmen-perkawinan-bersama-hingga-ujung-umur>. Diakses tanggal 27 September 2013
- Finkel EJ, Rusbult CE, Kumashiro M, Hannon PA. Dealing With Betrayal in Close Relationships: Does Commitment Promote Forgiveness? *Journal of Personality and Social Psychology*. 2002: Vol. 82(6): 965-74.
- Goddard H, Wallace. Commitment in healthy relationships. *The Forum for Family and Consumer Issues*. 2007; 12 (1). Online: <http://ncsu.edu/ffci/publications/2007/v12n12007spring/indexv12n1may2007.php>. Diakses pada tanggal 25 Maret 2015.
- Johnson M P. *Commitment to personal relationships*. In WH Jones & DW Perlman (Eds.). *Advances in personal relationships*. 1991; Vol. 3: 117-43). London: Jessica Kingsley Publishers. Online : <http://www.personal.psu.edu/mpj/1999%20Johnson,%20Huston%20&%20Caughlin.pdf>. Diakses pada tanggal 30 September 2013.
- Wulandari DA. Empati dan Komitmen sebagai Fasilitator Perilaku Memberi Maaf pada Hubungan Romantis. *Tesis*. Tidak Diterbitkan. Program Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada; 2005
- Wulandari DA. Komitmen pada Perkawinan Ditinjau dari Kepuasan dalam Perkawinan. Prosiding Seminar Hasil-hasil Penelitian LPPM UMP tahun 2014. Pengembangan Sumber Daya Manusia Madani Berkearifan Lokal. Purwokerto. Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Purwokerto; 2014